Jurnal Impresi Indonesia (JII)
e-ISSN: 2810-062x
Vol. 5, No. 11, November 2026, pp 6227-6236
DOI : 10.58344/jii.v5i11.8210

Evaluasi Program Adiwiyata Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan di SDN 4 Jambu

Haris Ulul Azmi*, Husni Wakhyudin, Qoriati Mushafanah
Universitas PGRI Semarang, Indonesia
Email: haris.u.a01@gmail.com*

Keywords:

Adiwiyata program; Environmental care; Elementary school; Program evaluation; School culture

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

Environmental character education in elementary schools requires more than knowledge; it also depends on consistent practices in school life. This research evaluated how the Adiwiyata Program at SDN 4 Jambu is planned, implemented, and reflected in students' environmental-care behavior. A descriptive qualitative approach was applied through non-participant observation, semi-structured interviews, and document review involving school leaders, the Adiwiyata team, teachers, school personnel, and students. Data were organized into themes of program planning, daily implementation, and cognitive, affective, and behavioral indicators, and were checked through source and technique triangulation. Planning incorporated school coordination, review of previous activities, environmental priorities, and integration into classroom learning. Reported activities included classroom duties, Clean Friday, waste separation, a waste bank, planting, resource conservation, ecobrick production, and environmental campaigns. These practices provided opportunities to develop environmental knowledge, attitudes, and participation. However, the evidence does not establish lasting behavioral change beyond school, and some indicators, including sustainable transportation and disaster preparedness, were not documented sufficiently. The study contributes a goal-oriented description of program processes while emphasizing that documented participation should not be equated with proven long-term character change. More systematic behavioral monitoring and collaboration with families are recommended.

Kata Kunci:
Program Adiwiyata; Peduli lingkungan; Sekolah dasar; Evaluasi program; Budaya sekolah

Abstrak

Pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar membutuhkan pembiasaan yang konsisten, bukan hanya penguasaan pengetahuan. Penelitian ini mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan Program Adiwiyata di SDN 4 Jambu serta implikasi yang tampak terhadap perilaku peduli lingkungan siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan telaah dokumen dengan sumber informasi kepala sekolah, tim Adiwiyata, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Data dikelompokkan menurut tema perencanaan, pelaksanaan, serta indikator kognitif, afektif, dan tindakan, kemudian diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Perencanaan mencakup koordinasi warga sekolah, evaluasi kegiatan sebelumnya, penetapan prioritas lingkungan, serta integrasi ke dalam pembelajaran. Kegiatan yang terdokumentasi meliputi piket, Jumat Bersih, pemilahan sampah, bank sampah, penghijauan, penghematan air dan energi, pembuatan ecobrick, serta kampanye lingkungan. Praktik tersebut

memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami, menghargai, dan melaksanakan tindakan peduli lingkungan. Namun, data yang tersedia belum membuktikan bahwa perilaku itu bertahan di luar sekolah; indikator transportasi berkelanjutan dan kesiapsiagaan bencana juga belum terdokumentasi secara memadai. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya evaluasi keterkaitan tujuan dan praktik, serta merekomendasikan pengamatan perilaku yang lebih sistematis dan kerja sama dengan keluarga.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar perlu bergerak melampaui penyampaian pengetahuan menuju kebiasaan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menyediakan pengalaman langsung melalui pengelolaan sampah, pemanfaatan air, perawatan tanaman, dan penggunaan energi secara bertanggung jawab. Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pembentukan watak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan tanggung jawab pengelolaan lingkungan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan perilaku.

Program Adiwiyata mengarahkan satuan pendidikan untuk menghubungkan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kegiatan pembelajaran, partisipasi warga sekolah, dan pengelolaan fasilitas yang ramah lingkungan. Keberhasilannya tidak cukup dinilai dari kebersihan fisik atau penghargaan administratif, melainkan dari keterhubungan antara tujuan program dan tindakan yang dapat diamati. Pendekatan pendidikan karakter menganggap keteladanan, pengulangan, dan pengalaman konkret sebagai proses yang penting untuk membentuk tanggung jawab siswa (Lickona, 2019). Karena itu, evaluasi pelaksanaan program diperlukan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan lingkungan dilaksanakan dalam keseharian sekolah.

SDN 4 Jambu, Kabupaten Jepara, telah menjalankan kegiatan lingkungan sejak 2018 dan memperoleh penghargaan Adiwiyata Nasional pada 2024 menurut dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Programnya mencakup pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air dan energi, serta integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran. Capaian tersebut menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian, tetapi tidak serta-merta membuktikan bahwa perilaku peduli lingkungan siswa berlangsung konsisten di setiap situasi. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan, praktik pelaksanaan, dan indikator karakter yang dapat ditelusuri dalam dokumen serta observasi.

Sejumlah kajian terdahulu memberikan pembanding. Ramadhani et al., (2019) membahas pentingnya kultur sekolah berbasis Adiwiyata dalam penguatan karakter, sedangkan (Meika & Putra, 2023) menekankan peran guru dalam membimbing perilaku peduli lingkungan. Rahmawati et al. (2024) menguraikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sarana penguatan karakter. Penelitian-penelitian tersebut membantu menjelaskan komponen program, tetapi belum menggantikan kebutuhan evaluasi mendalam mengenai keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan lintas tingkat kelas, dan praktik karakter pada satu sekolah dasar penerima penghargaan nasional.

Kesenjangan penelitian terletak pada keterbatasan bukti yang menghubungkan tujuan program dengan perilaku siswa secara teramati. Kegiatan sekolah yang berulang tidak selalu sama dengan kebiasaan yang bertahan tanpa pengawasan, sedangkan pembiasaan di rumah berada di luar jangkauan observasi sekolah. Selain itu, tidak semua indikator peduli lingkungan memperoleh perhatian yang sama: pengelolaan sampah dan penghijauan lebih mudah didokumentasikan daripada perilaku transportasi ramah lingkungan atau kesiapsiagaan bencana. Karena itu, ketiadaan catatan suatu kegiatan perlu dibedakan dari bukti bahwa kegiatan tersebut memang tidak dilaksanakan.

Kebaruan penelitian ini diarahkan pada pembacaan evaluatif yang mengaitkan tujuan Program Adiwiyata, rancangan kegiatan, proses pelaksanaan, dan indikator karakter melalui pendekatan kualitatif di SDN 4 Jambu. Evaluasi berorientasi tujuan digunakan sebagai lensa analitis untuk menelaah kesesuaian antara rencana dan bukti yang tersedia, bukan untuk menghasilkan angka efektivitas atau membuktikan perubahan perilaku secara kausal. Kekuatan analisis terletak pada pemisahan temuan kegiatan sekolah, indikasi pembiasaan siswa, dan keterbatasan sumber informasi yang belum mencakup seluruh lingkungan kehidupan siswa (Arikunto, 2010; Novalinda et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan perencanaan Program Adiwiyata, pelaksanaannya dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta implikasi yang tampak terhadap karakter peduli lingkungan siswa. Manfaat praktisnya berupa masukan bagi kepala sekolah, guru, dan tim Adiwiyata untuk mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan sekaligus memperbaiki indikator yang belum terdokumentasi kuat. Secara akademik, penelitian memberi ilustrasi tentang bagaimana evaluasi program dapat membedakan antara tersedianya kegiatan, keterlibatan siswa, dan konsistensi perilaku, sambil tetap mengakui keterbatasan desain kualitatif satu lokasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SDN 4 Jambu, Kabupaten Jepara, pada tahun ajaran 2025/2026 dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan orientasi evaluasi berfokus pada tujuan program. Sekolah dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman pelaksanaan Adiwiyata dan memperoleh penghargaan Adiwiyata Nasional pada 2024. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan tentang kegiatan lingkungan, mencakup kepala sekolah, tim atau koordinator Adiwiyata, guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berpartisipasi. Naskah asli tidak mencantumkan jumlah tiap kelompok, tanggal rinci kerja lapangan, atau alasan keterwakilan kelas tertentu; karena itu hasil diinterpretasikan sebagai evaluasi kontekstual, bukan gambaran statistik seluruh siswa.

Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Pedoman pengamatan diarahkan pada kebijakan, pembelajaran, kegiatan rutin, partisipasi siswa, pengelolaan sampah, penghijauan, penghematan air dan energi, serta sarana pendukung. Wawancara mengeksplorasi penjelasan warga sekolah mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan contoh perilaku peduli lingkungan; dokumen program, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan digunakan sebagai bahan pembanding. Dalam evaluasi berorientasi tujuan, praktik yang ditemukan dikelompokkan menurut keterkaitannya dengan tujuan pembiasaan dan indikator kognitif, afektif, serta tindakan. Karena tidak tersedia ukuran kondisi awal dan tindak lanjut longitudinal, penelitian tidak mengklaim perubahan karakter yang terukur sebelum dan sesudah program.

Analisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen dikelompokkan menjadi tema perencanaan, pelaksanaan, indikator karakter, faktor pendukung, dan kendala; kesesuaiannya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Keterangan tentang aktivitas di rumah yang tidak diamati langsung diperlakukan sebagai keterbatasan jangkauan bukti. Proses penelitian pada anak memerlukan dokumentasi izin institusi, persetujuan orang tua atau wali sesuai ketentuan, persetujuan partisipasi anak, serta perlindungan identitas; rincian bukti administratif tersebut belum dilaporkan secara lengkap dalam naskah. Perangkat lunak pengodean khusus tidak disebutkan, sehingga analisis disajikan sebagai pengolahan tematik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Adiwiyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Adiwiyata di SDN 4 Jambu dilakukan secara partisipatif. Proses diawali dengan rapat bersama yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan tim Adiwiyata. Perencanaan mempertimbangkan evaluasi kegiatan tahun sebelumnya, kondisi lingkungan sekolah, visi sekolah, kebutuhan sarana prasarana, partisipasi warga sekolah, dan dukungan masyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa program tidak dirancang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi ditempatkan sebagai bagian dari arah pengembangan sekolah.

Pada aspek kurikulum, pendidikan lingkungan direncanakan melalui koordinasi lintas mata pelajaran. Materi yang dikembangkan meliputi budaya sekolah hijau, pengelolaan sampah, konservasi air, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru diarahkan menggunakan pendekatan kolaboratif, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan cara ini, pendidikan lingkungan tidak hanya muncul ketika sekolah menyelenggarakan kegiatan khusus, tetapi juga masuk ke pengalaman belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran memperlihatkan adanya gradasi berdasarkan tingkat perkembangan siswa. Pada kelas I, II, dan III, kegiatan dirancang melalui pembiasaan, keteladanan, demonstrasi, permainan edukatif, dan praktik sederhana. Pada kelas V dan VI, kegiatan berkembang menuju Project Based Learning, diskusi, studi kasus, presentasi, dan studi lapangan. Produk dan kegiatan yang dirancang juga semakin kompleks, misalnya ecobrick, bank sampah, perawatan taman, dan kegiatan yang mendorong siswa menjadi teladan bagi adik kelas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tujuan peduli lingkungan diterjemahkan ke dalam perilaku yang sesuai dengan kapasitas siswa.

Jika dibaca melalui Goal Oriented Evaluation Model, perencanaan tersebut telah memperlihatkan beberapa unsur penting evaluasi berorientasi tujuan, yaitu adanya tujuan umum, pengelompokan tujuan, penerjemahan tujuan ke dalam perilaku, penentuan situasi, serta rencana pengumpulan informasi tentang pencapaian tujuan (Arikunto, 2010; Novalinda et al., 2020). Misalnya, tujuan abstrak berupa kepedulian lingkungan diterjemahkan menjadi perilaku konkret seperti memilah sampah, merawat tanaman, menghemat air, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Perumusan yang konkret membuat proses pengamatan dan evaluasi menjadi lebih mudah diarahkan.

Temuan ini sejalan dengan Ramadhani et al., (2019) dan Baiah & Fadiana, (2023) bahwa budaya sekolah berwawasan lingkungan lebih kuat ketika kebijakan, pembelajaran, dan kegiatan partisipatif dirancang secara terpadu. Perencanaan yang berjenjang juga memperlihatkan bahwa karakter tidak dibentuk melalui satu kegiatan besar, melainkan melalui rangkaian pengalaman yang terus diulang. Dalam konteks sekolah dasar, kesinambungan semacam ini penting karena siswa masih berada pada tahap belajar melalui contoh, pengalaman langsung, dan kebiasaan.

Pelaksanaan Program Adiwiyata

Pelaksanaan Program Adiwiyata di SDN 4 Jambu berlangsung melalui kegiatan rutin yang melibatkan warga sekolah. Piket kelas, kerja bakti, perawatan taman, penanaman tanaman, pemilahan sampah, penghematan energi, Jumat Bersih, bank sampah, kebun sekolah,

dan kegiatan peringatan hari lingkungan menjadi bagian dari praktik yang dilakukan. Siswa ditempatkan sebagai pelaksana utama, sedangkan guru berperan membimbing dan memberi teladan. Pola tersebut memperlihatkan pergeseran dari pendekatan yang hanya memberikan instruksi menuju pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung.

Kegiatan pengelolaan sampah menjadi salah satu bentuk pelaksanaan yang paling terlihat. Siswa dibiasakan membuang dan memilah sampah, kemudian sebagian sampah dimanfaatkan kembali melalui kegiatan daur ulang. Produk seperti ecobrick, pot dari botol bekas, dan pemanfaatan kertas bekas menunjukkan bahwa sampah tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi juga sebagai bahan yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan. Pengalaman tersebut memberi ruang kepada siswa untuk memahami hubungan antara tindakan sederhana dan dampaknya terhadap lingkungan.

Pada aspek lingkungan fisik, kegiatan penghijauan dan perawatan tanaman dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan. Siswa tidak hanya menanam, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Konservasi air dilakukan melalui pembiasaan hemat air dan dukungan sarana resapan seperti biopori. Sementara itu, penghematan energi dibangun melalui kebiasaan menggunakan energi secara bijak dan kegiatan kampanye hemat energi. Praktik tersebut memperluas makna kebersihan dari sekadar halaman yang rapi menjadi kebiasaan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab.

Pelaksanaan juga terintegrasi dengan pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa kelas I menekankan kebersihan kelas, membuang sampah, merawat tanaman, dan penghematan air melalui pembiasaan serta praktik langsung. Kelas II mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan perawatan tanaman melalui tanya jawab, demonstrasi, permainan, dan penugasan. Kelas III memperluas kegiatan pada pemilahan sampah, pelestarian lingkungan, observasi, proyek sederhana, dan kerja bakti. Pada kelas V dan VI, pembelajaran bergerak ke pengelolaan sampah, daur ulang, konservasi air, penghijauan, bank sampah, dan kegiatan berbasis proyek.

Guru memiliki posisi penting dalam pelaksanaan program. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang lingkungan, tetapi menghubungkan materi dengan kondisi nyata yang ditemui siswa. Keteladanan guru juga menjadi bagian dari proses karena siswa melihat langsung bagaimana orang dewasa di sekolah menjaga kebersihan, mengelola fasilitas, dan merawat lingkungan. Temuan ini menguatkan pandangan Meika dan Putra (2023) bahwa guru berperan penting dalam mengarahkan siswa kepada praktik lingkungan yang nyata.

Pelaksanaan program juga menunjukkan adanya pembagian peran yang semakin berkembang. Siswa kelas rendah lebih banyak menjalankan kebiasaan sederhana dengan bimbingan guru, sedangkan siswa kelas tinggi memperoleh tanggung jawab yang lebih besar. Pada kelas VI, misalnya, siswa dirancang untuk menjadi teladan bagi adik kelas. Pola ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menanamkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi berusaha membangun rasa memiliki dan tanggung jawab.

Dari sudut pandang program, pelaksanaan yang rutin dan partisipatif merupakan kekuatan penting. Adiwiyata menjadi bagian dari kehidupan sekolah, bukan hanya agenda tertentu. Hal tersebut sejalan dengan panduan Adiwiyata yang menekankan partisipasi warga sekolah serta pengembangan budaya peduli dan berbudaya lingkungan. Rahmawati et al.

(2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang dimanfaatkan secara aktif dapat menjadi sarana penguatan karakter peduli lingkungan.

Implikasi Program terhadap Karakter Peduli Lingkungan

Implikasi Program Adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri. Pengetahuan memberi dasar bagi siswa untuk memahami mengapa lingkungan perlu dijaga, sikap mendorong munculnya kepedulian dan rasa memiliki, sedangkan tindakan menunjukkan apakah nilai tersebut benar-benar hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi kognitif, siswa menunjukkan pemahaman mengenai kebersihan, pengelolaan sampah, konservasi air, dan energi yang dipelajari melalui pembelajaran tematik maupun kegiatan sekolah. Siswa kelas tinggi menunjukkan kemampuan berdiskusi lebih kritis dan memberikan gagasan mengenai cara menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya menghasilkan kebiasaan mekanis, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk memahami alasan di balik tindakan peduli lingkungan.

Pada dimensi afektif, siswa menunjukkan antusiasme ketika mengikuti kegiatan lingkungan, saling mengingatkan teman, serta merasa memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan sekolah. Sikap tersebut penting karena karakter tidak cukup dilihat dari kepatuhan ketika diawasi. Rasa peduli muncul ketika siswa mulai menganggap lingkungan sebagai bagian dari ruang yang perlu mereka jaga bersama. Budaya sekolah yang konsisten memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

Pada dimensi konatif atau psikomotorik, bentuk yang paling nyata terlihat pada kebiasaan piket, pemilahan sampah, penanaman dan perawatan tanaman, penghematan air dan energi, pembuatan ecobrick, serta keterlibatan dalam aksi bersih lingkungan dan kampanye. Artinya, nilai peduli lingkungan sudah diterjemahkan menjadi tindakan. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan karakter karena siswa belajar melalui tindakan yang berulang.

Jika dibandingkan dengan indikator perilaku peduli lingkungan yang digunakan dalam skripsi, pengelolaan sampah menjadi indikator yang paling menonjol. Kegiatan pemilahan, bank sampah, dan daur ulang memperlihatkan keterhubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Indikator kepedulian terhadap lingkungan sekitar juga terlihat kuat melalui penanaman pohon, perawatan taman, serta aksi bersih lingkungan dan pantai. Pengelolaan air dan energi juga tampak melalui pembiasaan hemat air, resapan air, dan penggunaan energi secara bijak.

Namun, evaluasi juga menunjukkan adanya ruang pengembangan. Indikator penggunaan transportasi ramah lingkungan dan mitigasi bencana alam belum banyak ditemukan dalam data penelitian. Temuan ini bukan berarti program gagal, tetapi menunjukkan bahwa keberhasilan pada beberapa indikator dapat berjalan berdampingan dengan aspek yang masih perlu diperkuat. Evaluasi yang jujur justru memberi kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan program secara lebih menyeluruh.

Implikasi program pada akhirnya bersifat dua sisi. Di satu sisi, program telah berhasil membangun partisipasi dan antusiasme siswa, dengan kecenderungan siswa kelas tinggi

semakin mampu menjadi penggerak dan teladan. Di sisi lain, konsistensi perilaku masih menjadi tantangan. Kebiasaan siswa di rumah dapat berbeda dengan pembiasaan yang dibangun di sekolah. Karena itu, pembentukan karakter peduli lingkungan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kebutuhan agar kebiasaan baik tidak berhenti ketika siswa meninggalkan gerbang sekolah.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Lickona (2019) bahwa pendidikan karakter perlu mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks Adiwiyata, siswa perlu mengetahui mengapa lingkungan harus dijaga, memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, kemudian memiliki kemauan untuk bertindak. Ketika ketiganya berjalan bersama, kegiatan seperti memilah sampah atau merawat tanaman tidak lagi dipahami sekadar sebagai tugas sekolah, tetapi sebagai bagian dari kebiasaan yang memiliki makna.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Evaluasi Program Adiwiyata di SDN 4 Jambu

Aspek	Temuan Utama	Catatan Evaluatif
Perencanaan	Rapat bersama, evaluasi program, kebijakan lingkungan, integrasi kurikulum, dan perencanaan pembelajaran berjenjang.	Partisipatif dan berkelanjutan; tujuan diterjemahkan ke perilaku konkret.
Pelaksanaan	Piket, Jumat Bersih, pemilahan sampah, bank sampah, penghijauan, konservasi air/energi, ecobrick, dan kampanye.	Siswa menjadi subjek aktif dengan guru sebagai pembimbing dan teladan.
Karakter kognitif	Siswa memahami kebersihan, sampah, konservasi air dan energi; kelas tinggi mulai berdiskusi kritis.	Pengetahuan lingkungan berkembang melalui pembelajaran dan praktik.
Karakter afektif	Antusiasme, saling mengingatkan, dan rasa memiliki terhadap kebersihan sekolah.	Kepedulian tumbuh melalui budaya dan pembiasaan bersama.
Karakter konatif	Piket, memilah sampah, merawat tanaman, hemat air/energi, ecobrick, aksi bersih.	Tindakan nyata terlihat, tetapi konsistensi masih perlu diperkuat.
Ruang pengembangan	Transportasi ramah lingkungan dan mitigasi bencana belum banyak muncul.	Perlu pengembangan indikator program agar lebih komprehensif.

Sumber: sintesis penulis berdasarkan data penelitian.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan Program Adiwiyata di SDN 4 Jambu didukung oleh beberapa faktor internal. Pertama, terdapat komitmen pimpinan sekolah yang menempatkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari visi dan budaya sekolah. Kedua, terdapat keterlibatan guru dan tim Adiwiyata dalam merancang serta mengawal kegiatan. Ketiga, kegiatan dilakukan secara rutin sehingga nilai lingkungan memiliki kesempatan untuk menjadi kebiasaan. Keempat, tersedia sarana dan kegiatan yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, seperti pengelolaan sampah, taman, bank sampah, dan kegiatan konservasi.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan siswa. Program tidak hanya dijalankan oleh guru atau pengelola sekolah, tetapi memberi ruang kepada siswa untuk mengambil bagian sesuai usia dan tanggung jawabnya. Pada kelas tinggi, siswa bahkan diarahkan menjadi teladan

bagi adik kelas. Partisipasi tersebut membantu membangun rasa memiliki terhadap program. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna ketika siswa menjadi pelaku, bukan hanya penerima aturan.

Di sisi lain, hambatan utama yang terlihat adalah konsistensi perilaku. Sekolah dapat membangun kebiasaan dengan kuat selama siswa berada di lingkungan sekolah, tetapi kebiasaan di rumah dan lingkungan sekitar berada di luar kontrol langsung sekolah. Tantangan lainnya adalah belum meratanya keterwakilan informan dalam penelitian, khususnya belum dilibatkannya guru kelas IV sebagai informan. Kondisi tersebut perlu diperhatikan ketika hasil penelitian dibaca agar kesimpulan tetap proporsional.

Temuan faktor pendukung dan penghambat memperlihatkan bahwa keberhasilan Adiwiyata tidak hanya bergantung pada jumlah kegiatan. Yang lebih penting adalah apakah kegiatan tersebut dipahami, dilakukan secara konsisten, diawasi dengan cara yang mendidik, dan mendapat dukungan dari lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, keberlanjutan program memerlukan hubungan yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pembahasan Evaluatif

Secara evaluatif, Program Adiwiyata di SDN 4 Jambu dapat dikatakan telah mencapai tujuan secara substantif, terutama dalam membangun budaya sekolah yang mendukung karakter peduli lingkungan. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan terlihat dari adanya hubungan yang jelas antara kebijakan, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan perilaku siswa. Tujuan tidak berhenti dalam dokumen program, tetapi diterjemahkan menjadi aktivitas yang dapat diamati.

Jika menggunakan perspektif evaluasi berorientasi tujuan, kekuatan program terletak pada kemampuan sekolah mengubah tujuan yang bersifat umum menjadi perilaku yang konkret. Misalnya, kepedulian terhadap lingkungan diterjemahkan menjadi memilah sampah, merawat tanaman, menghemat air, dan mengikuti kegiatan kebersihan. Hubungan antara tujuan, kegiatan, dan evaluasi semacam ini membantu sekolah mengetahui bagian mana yang sudah berjalan dan bagian mana yang perlu diperbaiki.

Namun, evaluasi juga memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan belum sepenuhnya tuntas. Konsistensi perilaku siswa masih menjadi pekerjaan yang perlu dilanjutkan. Dalam pendidikan karakter, keberhasilan tidak cukup diukur dari kemampuan siswa melakukan perilaku tertentu pada satu kesempatan. Karakter menjadi lebih kuat ketika perilaku tersebut bertahan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, kesinambungan pembiasaan di rumah menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Program Adiwiyata memiliki nilai pendidikan yang lebih luas daripada sekadar pengelolaan lingkungan fisik. Kegiatan lingkungan menjadi media untuk melatih tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kemandirian, kepedulian, dan kepemimpinan. Ketika siswa diberi tanggung jawab merawat taman atau mengelola sampah, mereka sekaligus belajar bahwa tindakan pribadi memiliki dampak terhadap orang lain. Di sinilah Program Adiwiyata berfungsi sebagai pengalaman pendidikan karakter yang konkret.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata di SDN 4 Jambu telah diintegrasikan ke dalam perencanaan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan lingkungan, antara lain pemilahan sampah, bank sampah, penghijauan, Jumat Bersih, serta penghematan air dan energi. Kegiatan tersebut menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memahami isu lingkungan, menunjukkan kepedulian, dan melakukan tindakan praktis. Temuan memberi indikasi kesesuaian antara tujuan program dan kegiatan yang terdokumentasi, tetapi belum cukup untuk membuktikan perubahan karakter yang menetap di luar situasi sekolah atau mengukur efektivitas program secara kausal.

Sekolah disarankan memperkuat pencatatan indikator perilaku, mengevaluasi konsistensi kegiatan antarjenjang kelas, serta melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra pembiasaan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas variasi informan, termasuk keterwakilan kelas yang belum terjangkau, mendokumentasikan indikator pencapaian yang eksplisit, dan melakukan pengamatan lebih panjang agar perilaku dengan serta tanpa pengawasan dapat dibedakan. Ketiadaan dokumentasi yang memadai mengenai transportasi ramah lingkungan dan mitigasi bencana perlu ditelusuri lebih lanjut sebelum dinyatakan sebagai ketiadaan program.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam melakukan pengerjaan penulisan artikel tersebut.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Dalam penyusunan naskah ini, penulis menggunakan bantuan Artificial Intelligence (AI) yang terbatas hanya untuk keperluan perbaikan tata bahasa dan pengecekan penggunaan bahasa.

REFERENSI

Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif. RajaGrafindo Persada.

Angely, M., Suyoto, & Nurhidayati. (2025). Implementasi nilai karakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata pada siswa kelas IV di SDN 1 Gintungan. Jurnal Pendidikan Dasar. https://doi.org/10.70437/edusiana.v4i1.1940

Arikunto, S. (2003). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). Evaluasi program pendidikan. Bumi Aksara.

Baiah, M., & Fadiana, M. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan dengan penerapan budaya sekolah berwawasan lingkungan. Jurnal Basicedu. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7455

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Longman.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design. Sage Publications.

Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Gava Media.

Haris, E., Abas, H. M., & Wardiana, Y. (2018). Sekolah Adiwiyata: Panduan sekolah Adiwiyata mandiri di sekolah. Erlangga.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2013). Panduan Adiwiyata: Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Lickona, T. (2019). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik. Nusamedia.

Meika, D. S. R., & Putra, E. D. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungan di sekolah Adiwiyata SD. Mimbar Ilmu.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya Offset.

Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan evaluasi program Tyler: Goal-oriented. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 18(1), 137. https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644

Rahmawati, E., Nulhakim, L., Setiawan, S., & Pribadi, R. (2024). Pemanfaatan lingkungan sekolah Adiwiyata sebagai sarana penguatan karakter peduli lingkungan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(1), 268–280.

Ramadhani, L. F., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Kultur sekolah berbasis Adiwiyata di sekolah dasar dalam menguatkan karakter peduli lingkungan. Indonesian Values and Character Education Journal.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Samani, M., & Hariyanto. (2016). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Yudianti, O. F. (2025). Penanaman karakter peduli lingkungan melalui Program Sekolah Adiwiyata. Jurnal Pendidikan Dasar.